

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Belajar dan Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013). Perubahan yang terjadi dalam diri seorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar, yaitu:

1) Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya siswa merasakan telah terjadinya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, percakapannya bertambah, dan kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena seorang bersangkutan tidak menyadari perubahan itu.

2) Perubahan dalam belajar bersifat *continue* dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya

Nury Tanzillah, 2015

Penerapan Metode Tutorial pada Mata Pelajaran Gambar Interior dan Eksterior Bangunan Gedung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 2 Garut

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

misalnya seorang anak belajar menggambar siswa akan mengalami perubahan dari tidak dapat menggambar menjadi dapat menggambar. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menggambar menjadi lebih baik dan sempurna. siswa dapat menggambar indah, dapat menggambar dengan pensil, dapat menggambar dengan pulpen, dapat menggambar dengan kapur, dan sebagainya. Di samping itu dengan kecakapan menggambar yang telah dimilikinya siswa dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lainnya, dapat menggambar secara manual yaitu dengan cara real drawing dan redrawing sesuai dengan teknik yang telah diketahui.

3) Perubahan dalam belajar positif dan aktif

Dalam perubahan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya dengan demikian makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya perubahan tingkah laku karena usaha orang yang bersangkutan, proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam. Hal tersebut tidak termasuk dalam pengertian belajar.

4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi akan bersifat menetap.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai dan perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
- Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

2.1.2 Jenis Jenis Belajar

Jenis-jenis belajar menurut teori Gestalt (Koffka dan Kohler, 1971) sebagai berikut :

- 1) Belajar bagian (*Part learning, fractioned learning*)
Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau extensife, memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Sebagai lawan dari cara belajar bagain adalah cara belajar keseluruhan atau global.
- 2) Belajar dengan wawasan (*Learning by Insight*)
Teori wawasan merupakan proses merorganisasikan pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan. Wawan merupakan kreasi dari rencana penyelesaina yang mengontrol rencana renaca subordinasi lain yang terbentuk (pola tingkahlaku).
- 3) Belajar diskriminatif (*Discriminatif Learning*)
Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi atau stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- 4) Belajar Global/Keseluruhan (*Global Whole Learning*)
Bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya.
- 5) Belajar Insidental (*Incidental Learning*)
Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah tujuan. Sebab dalam belajar insidental pada individu tidak

ada sama sekali kehendak untuk belajar. Belajar disebut insidental apabila tidak ada instruksi atau petunjuk yang diberikan pada individu mengenai materi belajar yang akan diujikan kelak. Jumlah frekuensi materi insidental yang diperhatikan tidak memegang peran penting, prestasi individu menurun dengan meningkatnya motivasi.

6) Belajar instrumental (*Instrument Learning*)

Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gaga. Oleh karena itu cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguat (*rein-forcement*) atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan.

7) Belajar intensional (*Intentional Learning*)

Belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental, yang akan dibahas lebih luas pada bagian berikut.

8) Belajar laten (*Latent Learning*)

Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera, dan oleh karena itu disebut laten.

9) Belajar mental (*Mental Learning*)

Perubahan tingkah laku yang terjadi disini tidak nyata terlihat, melainkan hanya berupa perubahan proses kognitif karena ada bahan yang dipelajari, dimana tugas yang diberikan bersifat motorik

10) Belajar Produktif (*Productive Learning*)

Belajar produktif merupakan proses belajar dengan transfer yang maksimum (Berguis, 1964). Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi yang lain. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lainnya.

11) Belajar verbal (*Verbal Learning*)

Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan, mengenai hubungan dua kata yang tidak bermakna sampai pada belajar dengan wawasan mengenai penyelesaian persoalan yang kompleks yang harus diungkapkan secara verbal.

2.1.3 Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Slameto (2013) prinsip-prinsip belajar yaitu:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai instruksional;
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar
 - a) Belajar itu merupakan proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*
 - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;

- b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instructional yang harus dicapai.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
- a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

2.1.4 Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik (Ahmadi, 1997).

Menurut Abdorrakhman (2008) metode pembelajaran adalah cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.

Metode pembelajaran adalah teknik atau pendekatan yang digunakan oleh pengajar agar peserta didik dapat memahami isi materi yang akan dipelajari. Pembelajaran yang efektif adalah suatu keterampilan yang dapat dipelajari untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan tentang proses pendidikan termasuk metode pembelajaran yang ada dan cara penggunaannya pada beraneka ragam peserta didik dan lingkungannya (Bastable, 2002).

Menurut Surachmad (1990) bahwa dalam setiap interaksi edukatif harus ada tujuan yang akan dicapai, bahan yang menjadi isi interaksi, guru yang melaksanakan, metode tertentu untuk mencapai tujuan, situasi yang subur, dan penilaian terhadap hasil interaksi.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran, atau dapat didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem dalam memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna tercapainya suatu tujuan yang ditentukan.

2.1.5 Syarat-syarat Memilih Metode Pembelajaran

Menurut Nasution (2001), dalam memilih metode mengajar seorang guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan kemampuan siswa
- 2) Kompetensi pengajar dalam menggunakan metode tersebut
- 3) Kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan fasilitas yang tersedia
- 4) Kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan lingkungan pendidikan

2.1.6 Kedudukan Metode Dalam Pembelajaran

Djamarah (2002) menyatakan bahwa kedudukan metode dalam proses pembelajaran adalah metode sebagai:

- 1) Alat Motivasi Ekstrinsik

Metode dalam proses pembelajaran dijadikan sebagai bagian dari motivasi agar peserta didik dengan cepat menerima informasi baru, ide, gagasan, pendapat dan hasil temuan dari pembicara.

- 2) Strategi Pengajaran

Metode pembelajaran adalah bagian dari strategi pengajaran yang bisa digunakan pengajar saat berinteraksi dengan peserta didik. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan

pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Djamarah, 2002).

3) Alat Untuk Mencapai Tujuan

Pembelajaran membutuhkan tujuan yang sangat jelas. Pencapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor pengajar dan peserta didik. Pengajar mempunyai cara untuk mempermudah tujuan dapat dicapai salah satunya melalui penggunaan metode pembelajaran.

2.1.7 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Dalam Penentuan Metode Pembelajaran

Setiawati dalam Majid (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penentuan metode pembelajaran adalah:

1) Pengajar

Latar belakang pengajar mempengaruhi kompetensi pengajar dalam penyampaian materi atau pesan. Kurangnya kesiapan dan penguasaan metode pembelajaran akan menjadi kendala terhambatnya tujuan pembelajaran, dengan demikian kepribadian yang berbeda-beda dari masing- masing pengajar, latar belakang pendidikan dan pengalaman akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang digunakan.

2) Peserta Didik

Perbedaan individual peserta didik mulai dari biologis, psikologis, sosial, budaya dan spiritual akan mewarnai suasana proses pembelajaran. Perbedaan individual peserta didik akan mempengaruhi seorang pengajar dalam menentukan metode pembelajaran yang akan membuat suasana pembelajaran lebih dinamis. Metode pembelajaran dapat dijadikan cara memotivasi mahasiswa agar mereka berada dalam kerangka psikologis yang benar untuk belajar materi yang menjemukan, pendekatan reward and punishment yang sederhana dalam penilaian (Djamarah dan Zaini, 2002).

3) Tujuan

Sasaran yang akan dituju dari setiap proses pembelajaran. Tujuan dalam pembelajaran berupa tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum memberikan gambaran akhir peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Tujuan khusus menunjukkan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk masing-masing tahapan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan.

4) Situasi

Situasi pembelajaran dari waktu ke waktu sebaiknya tidak dibuat sama oleh pengajar. Situasi yang sama terus menerus akan membuat peserta didik cepat bosan dan akan menghambat tujuan pembelajaran. Pengajar mengkondisikan pembelajaran untuk peserta didik dapat dilakukan secara individu dan berkelompok. Metode pembelajaran yang digunakan harus melihat situasi saat itu, untuk pendekatan individu metode pembelajarannya akan lebih cocok dengan menggunakan diskusi, sedangkan untuk kelompok biasa menggunakan *problem solving*.

5) Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan pendukung dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran *bed side teaching* tidak dapat terlaksana apabila tidak tersedianya fasilitas laboratorium. Demikian juga demonstrasi dan simulasi tidak bisa berjalan jika tidak ada alat peraga.

2.1.8 Jenis-jenis Metode Pembelajaran

Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran menurut Depdiknas (PMPTK, 2008).

1) Metode Ceramah

Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran

melalui cara penuturan (*lecture*). Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media yang baik, serta mempertahankan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (murid) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas jika dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar jika ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah sehingga timbul persepsi jika ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar, sedangkan jika tidak ada guru yang berceramah berarti tidak ada yang belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

2) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Menurut Sagala (2005) metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata.

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

3) Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998). Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Selama ini banyak guru merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran. Keberatan tersebut biasanya timbul dari asumsi:

- a) Diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya karena interaksi antar siswa muncul secara spontan sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan
- b) Diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang padahal waktu pembelajaran di dalam kelas sangat terbatas sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal ini tidak perlu dirisaukan oleh guru karena dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam itu bisa dihindari

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, ada perbedaan yang sangat prinsip pada metode diskusi dibandingkan dengan metode sebelumnya, yaitu ceramah dan demonstrasi.

Materi palakaran dalam metode ceramah dan demonstrasi sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikannya, sedangkan pada metode diskusi bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Secara umum ada dua jenis diskusi yang bisa dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu diskusi kelompok dan diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok dinamakan juga disebut diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengaturan jalannya diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok.

Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa sub-masalah. Setiap kelompok memecahkan sub-masalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

4) Metode Simulasi

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.

Menurut Depdiknas (2004) metode simulasi bertujuan untuk:

- a) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari
- b) Memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip
- c) Melatih memecahkan masalah
- d) Meningkatkan keaktifan belajar
- e) Membari motivasi belajar kepada siswa
- f) Melatih siswa untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok
- g) Menumbuhkan daya kreatif siswa, dan
- h) Melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi

5) Metode Tugas dan Resitasi

Secara donative, resitasi adalah pembacaan hafalan di muka umum atau hafalan yang diucapkan oleh murid-murid di dalam kelas. Dalam kamus besar ilmu pengetahuan (2002) tertulis bahwa resitasi (sebagai istilah psikologi) disebut sebagai metode belajar yang mengkombinasikan penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri.

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya.

Uraian diatas menggambarkan bahwa resitasi sebagai metode (belajar) dan atau mengajar merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa dengan cara memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian dan pemeriksaan atas diri sendiri, atau menampilkan diri dalam melakukan kajian maupun uji coba sesuai dengan tuntutan kualifikasi atau kompetensi yang dicapai. Resitasi dilakukan dalam rangka untuk merangsang siswa agar lebih aktif belajar, baik secara perorangan maupun kelompok,

menumbuhkan kebiasaan untuk belajar mencari dan menemukan, mengembangkan keberanian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan memungkinkan untuk memperoleh hasil yang permanen.

6) Metode Pembelajaran Tutorial

Wardani dalam Ardiansyah (2014) menegaskan bahwa tutorial sama prinsipnya dengan pembelajaran yaitu membantu peserta didik belajar, maka prosedur umum tutorial sama dengan prosedur umum pembelajaran. Pada interaksi yang berbentuk tutorial, prinsip dasar langkah-langkah memulai penyajian informasi materi sama halnya pada waktu menyajikan materi lewat tutorial tatap muka. Dalam sajian tatap muka, tutor akan memulai kegiatannya dengan menguraikan ruang lingkup materi tutorial, tujuan-tujuan yang ingin dicapai, serta menghubungkan keterhubungannya. Tutor memberikan kaitan atau relevansi materi antara materi yang akan dibahas pada hari itu dengan materi sebelumnya atau pun kasus sederhana dalam dunia sehari-hari.

Semiawan, Ischak, dan Warji (2003) mengemukakan bahwa tutorial adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Metode tutorial ini dipilih sebagai metode pembelajaran dalam penelitian, karena metode tutorial ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami langkah-langkah menggambar sketsa serta berlatih secara berkala dalam proses pembelajaran.

7) Metode *Problem Solving*

Problem solving (Metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir karena dalam *problem solving* dapat menggunakan

metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan.

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran yang berorientasi '*Leaner Centered*' dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode *problem solving* sering disebut 'metode ilmiah' (*scientific mothode*) karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah ilmiah yang dimulai dari: merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara (hipotesis), mengumpulkan dan mencari data atau fakta, menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi, dan mengaplikasikan temuan ke dalam situasi baru.

8) Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterlampilan dari apa yang telah dipelajari. *Drill* secara denotatif merupakan tindakan untuk meningkatkan keterlampilan dan kemahiran. Sebagai sebuah metode, *drill* adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan kemahiran dan keterlampiran serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan. Latihan atau berlatih merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu. Meningkatkan latihan ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berpikir, hendaknya guru atau pengajar memerhatikan tingkat kewajaran dari metode *drill*.

- a) Latihan, digunakan untuk hal-hal bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan, dan lain-lain
- b) Untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus-rumus, dan lain-lain

- c) Untuk melatih hubungan, tanggapan, seperti penggunaan bahasa, grafik, simbol peta, dan lain-lain

Prinsip dan petunjuk penggunaan metode *drill*.

- a) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu
- b) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Jika kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan agar lebih sempurna
- c) Latihan tidak perlu lama asalkan sering dilaksanakan
- d) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa
- e) Proses latihan hendaknya memahulukan hal-hal yang esensial dan berguna

2.2 Metode Pembelajaran Tutorial

2.2.1 Pengertian Tutorial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus, 1997) disebutkan bahwa tutorial sebagai: (1) pembimbingan kelas oleh seorang pengajar (tutor) untuk seorang peserta didik atau sekelompok kecil peserta didik atau (2) pengajaran tambahan melalui tutor.

Tutorial merupakan bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor kepada peserta didik untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri peserta didik secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar.

Wardani dalam Ardiansyah (2014) menegaskan bahwa tutorial sama prinsipnya dengan pembelajaran yaitu membantu peserta didik belajar, maka prosedur umum tutorial sama dengan prosedur umum pembelajaran. Pada interaksi yang berbentuk tutorial, prinsip dasar langkah-langkah memulai penyajian informasi materi sama halnya pada waktu menyajikan materi lewat tutorial tatap muka. Dalam sajian tatap muka, tutor akan memulai kegiatannya dengan menguraikan ruang lingkup materi tutorial, tujuan-tujuan yang ingin dicapai, serta

menghubungkan keterhubungannya. Tutor memberikan kaitan atau relevansi materi antara materi yang akan dibahas pada hari itu dengan materi sebelumnya atau pun kasus sederhana dalam dunia sehari-hari.

Semiawan, Ischak, dan Warji (2003) mengemukakan bahwa tutorial adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya.

Dapat disimpulkan bahwa tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar para siswa belajar secara efektif dan efisien.

Ahmadi menjabarkan apa yang dimaksud dengan bimbingan, bantuan, petunjuk/arahan, dan motivasi dalam tutorial sebagai berikut:

- 1) Bimbingan berarti membantu para siswa memecahkan masalah-masalah belajar
- 2) Pemberian bantuan berarti membantu siswa dalam mempelajari materi modul
- 3) Petunjuk berarti memberikan penjelasan tentang cara belajar secara efektif dan efisien
- 4) Arahan berarti mengarahkan para siswa dalam mempelajari masing-masing modul
- 5) Motivasi berarti menggerakkan kegiatan para siswa dalam mempelajari modul-modul, mengerjakan tugas-tugas, dan mengikuti penilaian

2.2.2 Merencanakan Aktivitas Tutorial

Proses pembelajaran akan terkesan tidak terarah apabila tidak mempunyai rencana dalam pelaksanaan tutorial. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka akan membutuhkan perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelola. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Ardiansyah, Fatia, dan Paryanta, 2014).

Menurut Tasdik (2011) dalam Ardiansyah (2014) disebutkan beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- 1) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
- 2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan
- 3) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid
- 4) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja
- 5) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja
- 6) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya

Menurut Sa'ud dan Makmun (2005), arti penting dari perencanaan mengajar adalah:

- 1) Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
- 2) Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan tetapi juga mengenai hambatan-hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi. Perencanaan mengusahakan supaya ketidakpastian dapat dibatasi sedini mungkin.
- 3) Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik (*the best alternatif*) atau kesempatan untuk memilih kombinasi caya yang terbaik (*the best combination*)
- 4) Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran maupun kegiatan usahanya.

- 5) Dengan adanya rencana, maka ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.

Suciati dan Puspitasari (2012) menjelaskan bahwa dalam satu semester pertemuan tutorial berdurasi antara dua sampai dua setengah jam sesuai dengan bobot Sistem Kredit Semester (SKS) matakuliahnya dan pelaksanaannya selama empat minggu atau satu bulan atau tepatnya sebanyak delapan kali pertemuan tutorial. Dalam hal ini tutor harus mempertimbangkan bentuk dan intensitas kegiatan tutorial untuk menentukan waktu. Sebagai contoh, apabila tutor memutuskan untuk menggunakan model tutorial diskusi kelompok, tutor perlu menghitung estimasi waktu untuk setiap bagian kegiatan, misalnya untuk membaca bacaan 10 menit, diskusi dalam kelompok 20 menit, pelaporan dan komentar selama 20 menit, dan tes individual 20 menit. Walaupun ketika tutorial dilaksanakan akan terjadi penambahan atau pengurangan waktu sesuai dengan dinamika kelas, tapi perkiraan waktu tersebut akan membantu tutor untuk dapat mengendalikan waktu supaya seluruh rencana kegiatan tutorial terlaksana dengan baik.

2.2.3 Komunikasi dalam Kegiatan Tutorial

Komunikasi dalam kegiatan tutorial dapat menjadi aktif dan efektif apabila terjadi proses penyaluran informasi dua arah antara penutor dan pesertanya, ketika informasi tersebut direspon sesuai dengan harapan keduanya. Menurut Endang (2003) terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu:

- 1) Kejelasan

Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan. Sehingga tutor diminta untuk menyampaikan topik pembelajaran dengan bahasa sederhana

atau bahasa umum yang bisa diterima dengan mudah oleh peserta tutorial

2) Ketepatan

Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan. Tidak ada salahnya jika tutor ingin menggunakan bahasa daerah atau bahasa ilmiah untuk mengungkapkan atau memberikan sesuatu contoh, namun perlulah diingat agar bahasa atau kata tersebut bisa dimengerti.

3) Konteks

Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

4) Alur

Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap

5) Budaya

Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrma dan etika. Artinya dalam komunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Menurut Iswanto dalam Ardiansyah (2014), kemampuan komunikasi dalam tutorial adalah:

- 1) Mengembangkan sikap positif peserta dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Tampil bergairah dan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran
- 4) Mengelola interaksi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- 5) Mengkondisikan kelas tutorial

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi disampaikan dengan baik di dalam kelas menunjukkan sikap sebagai tutor yang *energetic*, antusias, dan bersemangat. Perilaku tutor dalam proses belajar mengajar diyakini akan menjadi dinamis, mempertinggi ritme komunikasi antar tutor dengan peserta, dapat menarik perhatian peserta, dan semua siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara optimal sehingga penerimaan materi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

2.2.4 Memahami Bahasa Tubuh dalam Kegiatan Tutorial

Menurut Mangunwijaya (1988) proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan ada yang kita pahami, namun ada hal lain yaitu bahasa tubuh yang dipahami karena manusia tidak hanya dengan cakup lidah, tetapi dengan lambang tangan juga, anggukan kepala, kerling mata, lari menyambut, sayang mendekap, jengkel, dan membelakangi, dengki meninju, dan sebagainya.

Beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas tutorial menggunakan bahasa tubuh agar dapat berjalan efektif, yaitu antara lain:

1) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan bagian dari komunikasi dengan orang lain. Wajah merupakan cermin kepribadian individual. Ekspresi wajah mengungkapkan pikiran yang sedang melintas pada diri seseorang.

2) Jarak Komunikasi antar Komunikator dengan Komunikan

Jarak yang terlalu dekat bisa membuat lawan bicara merasa terancam. Sebaliknya, jarak yang terlalu jauh bisa diartikan menghindar atau menolak.

3) Memerhatikan Sikap Tubuh

Gerakan kompleks dari kedua tangan diatas pinggang yang disesuaikan dengan pembicaraan akan merefleksikan pemikiran yang kompleks. Gerakan tersebut juga memberikan keyakinan

pada pendengar terhadap pembicara. Peserta akan merasakan semangat di dalam mendengarkan pembicaraan atau topik pembelajaran yang sedang disampaikan.

4) Kontak Mata

Dalam konteks pembelajaran, jika ada peserta yang suka menatap ke luar kelas, menguap, atau mengantuk, itu menunjukkan bahwa konsentrasinya dalam kondisi kurang baik. Seorang tutor yang mempunyai jam terbang tinggi dalam kelas tutorial akan berusaha mengembalikan minat peserta untuk fokus mengikuti kelas tutorial.

2.3 Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Widiyoko (2009) yang mengartikan hasil belajar erat hubungannya dengan pengukuran, kemudian akan terjadi penilaian untuk evaluasi dengan cara tes ataupun non-tes. Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarki, evaluasi didahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran.

Menurut Nana Sudjana (2010) mengemukakan secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu: (1) pengetahuan; (2) pemahaman; (3) aplikasi; (4) analisis; (5) sintesis; (6) evaluasi), kemudian ada ranah afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek yaitu: (1) penerimaan; (2) jawaban; (3) penilaian; (4) organisasi; (5) karakteristik nilai.) dan ranah psikomotorik (hasil belajarpsikomotoril tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan melakukan tindakan secara individu yang terdiri dari enam tingkatan keterampilan, yaitu: (1) gerakan refleks; (2) keterampilan pada gerakan dasar; (3) kemampuan perseptual; (4) kemampuan di bidang fisik; (5) gerakan-gerakan keterampilan; (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative.)

Menurut pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai siswa setelah siswa menerima informasi yang diberikan guru. Hasil belajar ini mempunyai peranan penting dalam proses belajar. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

2.3.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh siswa tidak sepenuhnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah saja namun dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lain, baik dari dalam diri siswa maupun pengaruh dari luar diri siswa tersebut.

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Rusyan, 1993), yaitu:

- 1) Faktor internal, terdiri dari dua jenis, yaitu: (a) faktor fisiologis individu yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, seperti struktur tubuh dan sebagainya; (b) Faktor psikologis individu baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti intelektual (faktor potensial seperti intelegensi dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki) dan non intelektual (seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri).
- 2) Faktor eksternal, terdiri dari empat jenis, yaitu: (a) faktor sosial, meliputi keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan masyarakat; (b) faktor budaya, meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; (c) faktor lingkungan fisik, meliputi fasilitas belajar, fasilitas rumah, dan iklim; (d) faktor spiritual.

Hasil belajar pada penelitian ini dimaksudkan sebagai perubahan tingkah laku pada diri peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat diukur dengan menggunakan tes dalam rentang skor atau angka yang diberikan oleh guru.

2.4 Mata Pelajaran Gambar Interior dan Eksterior Bangunan Gedung

2.4.1 Kompetensi dan Tujuan Mata Pelajaran Gambar Interior dan Eksterior Bangunan Gedung di SMK Negeri 2 Garut

Mata pelajaran Gambar Interior dan Eksterior Bangunan Gedung terdapat pada kelas XI TGB program keahlian Teknik Gambar Bangunan mempunyai alokasi waktu 2 x 2 x 45 menit. Kompetensi yang diharapkan setelah siswa mengikuti pelajaran Gambar Interior dan Eksterior Bangunan Gedung sesuai dengan silabus, yaitu siswa dapat merencanakan desain interior dan eksterior. Tujuan dari mata pelajarannya adalah siswa diharapkan memahami gambar interior dan eksterior bangunan gedung dan memiliki kemampuan menggambar interior dan eksterior bangunan gedung sesuai kaidah teknik

2.4.2 Materi Pelajaran pada Mata Pelajaran pelajaran Gambar Interior dan Eksterior Bangunan Gedung

Materi pelajaran kelas XI jurusan Teknik Gambar Bangunan mata pelajaran Gambar Interior dan Eksterior Bangunan Gedung sebagai berikut:

- 1) Konsep dan Gaya Interior
- 2) Elemen Utama Interior
- 3) Dasar Perencanaan Interior
- 4) Konsep Ruang pada Interior dan Eksterior
- 5) Dekorasi dan Ornamen
- 6) Elemen Pendukung Interior

Tujuan dari pembelajarannya yaitu:

- 1) Mengamati contoh gambar terkait konsep dan gaya interior, elemen utama interior, dasar perencanaan interior, konsep ruang pada interior dan eksterior, dekorasi dan ornamen, serta elemen pendukung interior;
- 2) Mengkondisikan situasi belajar untuk membiasakan mengajukan pertanyaan secara aktif dan mandiri tentang: konsep dan gaya interior, elemen utama interior, dasar perencanaan interior, konsep ruang pada interior dan eksterior, dekorasi dan ornamen, serta elemen pendukung interior;
- 3) Mengumpulkan informasi yang dipertanyakan dan menentukan sumber (melalui benda konkrit di lapangan, dokumen, buku, eksperimen) untuk menjawab pertanyaan yang diajukan terkait konsep dan gaya interior, elemen utama interior, dasar perencanaan interior, konsep ruang pada interior dan eksterior, dekorasi dan ornamen, serta elemen pendukung interior;
- 4) Mengkategorikan informasi dan menentukan hubungannya, selanjutnya disimpulkan dengan urutan dari yang sederhana sampai pada yang lebih kompleks terkait konsep dan gaya interior, elemen utama interior, dasar perencanaan interior, konsep ruang pada interior dan eksterior, dekorasi dan ornamen, serta elemen pendukung interior;
- 5) Menyampaikan hasil konseptualisasi tentang konsep dan gaya interior, elemen utama interior, dasar perencanaan interior, konsep ruang pada interior dan eksterior, dekorasi dan ornamen, serta elemen pendukung interior; dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lainnya.

2.4.3 Persyaratan Pembelajaran Kriteria Penilaian Mata Pelajaran Gambar Interior dan Eksterior Bangunan Gedung

Persyaratan pembelajaran mata pelajaran Gambar Interior dan Eksterior Bangunan Gedung adalah sebagai berikut:

- 1) Kehadiransiswa di kelas (minimal 80% dari total pertemuan dan aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar);
- 2) Menyelesaikan tugas terstruktur;
- 3) Melaksanakan kegiatan asistensi pada guru mata pelajaran dan mengumpulkan tugas tepat waktu;
- 4) Mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

Adapun kriteria penilaian yang diberikan guru mata pelajaran kepada siswa, didasarkan pada aspek-aspek:

- 1) Aspek Kognitif, berdasarkan hasil belajar intelektual, mencakup ingatan atau pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian tentang mata pelajaran Gambar Interior dan Eksterior Bangunan Gedung;
- 2) Aspek Afektif, berkenaan dengan sikap, mencakup penerimaan, penanggapan, penghargaan, pengorganisasian, pengkarakteristikan dan kedisiplinan siswa menghadiri kelas mata pelajaran Gambar Interior dan Eksterior Bangunan Gedung;
- 3) Aspek Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak, mencakup persepsi, kesiapan, responterbimbing, mekanisme, respon nyata kompleks, penyesuaian, dan penciptaan. Penilaian psikomotorik termasuk keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta hasil gambar tugas terstruktur.

Dari ketiga aspek penilaian tersebut pada penelitian ini penulis hanya menggunakan penilaian aspek psikomotorik, karena instrumen penelitian hanya berupa tes gambar. Penilaian hasil belajar

psikomotorik yaitu menurut Ryan (1980) menjelaskan bahwa hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya. Sementara itu Leighbody (1968) berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: (1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, (2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pengerjaan, (3) kecepatan mengerjakan tugas, (4) kemampuan membaca gambar dan atau simbol, (5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

2.5 Hipotesis Penelitian

- 1) Adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara metode tutorial dengan metode sebelumnya melalui ceramah oleh guru secara satu arah.